

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
DALAM RITUAL NYADRAN
DI SOROWAJAN BANGUNTAPAN BANTUL
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi
Islam (S.Th.i)**

Oleh:

**NURUL ISTIQOMAH
NIM: 08520019**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
**FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA
DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jln. Marsada Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281
Telp. +62-274-512156

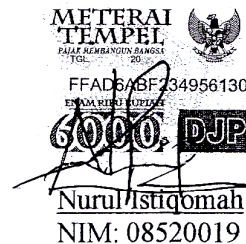
SURAT PERNYATAAN

N a m a : Nurul Istiqomah
NIM : 08520019
Fakultas : Ushuuddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan : Perbandingan Agama
No Telp./Hp : 087738330265
Alamat : Dusun Krajan RT.03/RW.03 Alassumur Kulon Kraksaan
Probolinggo
Judul Skripsi : KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM
TRADISI NYADHAN DI DUSUN SOROWAJAN
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21-Desember-2012





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
**FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA
DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jln. Marsada Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281

Telp. +62-274-512156

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen : **Dr. Ahmad Muttaqin**
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama
dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurul Istiqomah

NIM : 08520019

Judul Skripsi : **KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM TRADISI
NYADRAN DI DUSUN SOROWAJAN BANGUNTAPAN BANTUL
YOGYAKARTA**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan Perbandingan Agama (PA) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Theologi Islam (S.Th.I).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 21 Desember-2012
Pembimbing

Dr. Ahmad Muttaqin, MA.
NIP. 19720414 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
**FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA
DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jln. Marsada Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281 Telp. +62-274-512156

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/ 11C /2013

Skripsi dengan judul: KERUKUNAN ANTAR UMAT BERGAMA DALAM
RITUAL NYADRAN DI SOROWAJAN
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA

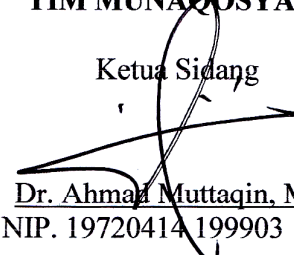
Diajukan oleh:

1. Nama : Nurul Istiqomah
 2. NIM : 08520019
- Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Perbandingan Agama
(PA)

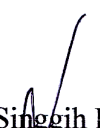
Telah dimunaqosahkan pada hari : Rabu, tanggal : 02 - Januari - 2013
dengan nilai : 87 (A/B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH:

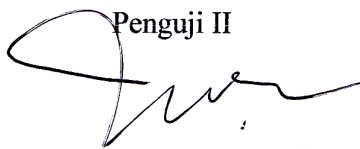
Ketua Sidang


Dr. Ahmad Muttaqin, MA.
NIP. 19720414 199903 1002

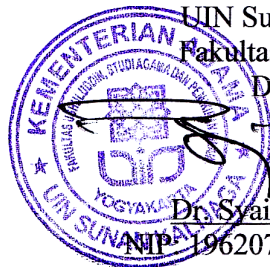
Penguji I


Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 19560203 198203 1 0005

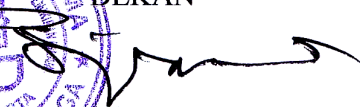
Penguji II


Ahmad Salehuddin, S.Th., I. MA
NIP. 19780405 200901 1 010

Yogyakarta, 22-Januari-2013



UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN


Dr. Syaifan Nur, MA.

NIP. 19620718 198803 1 005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		tidak dilambangkan
ب	B ā	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sā'	ṣ	es titik atas
ج	Ĵim	j	je
ح	Hā'	h	ha titik dibawah
خ	Khā	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Zāl	ẓ	zet titik diatas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍād	ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā	ẓ	zet titi di bawah
ع	‘Ayn	’...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāwu	w	we
ه	Hā	h	ha
ء	Hamzah	’...	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

(مءءاقءءءن)

ditulis

muta’aqqidin

(عدة) ditulis 'iddah

III. *Ta'marbutah* di akhiri kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

(هبة) ditulis hibah

(جزية) ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

(نعمة الله) ditulis ni'matallah

(زكاة الفطر) ditulis zakatul-fitri

IV. Vokal pendek

— (fathah) ditulis a contoh (ضرب) ditulis daraba

— (kasrah) ditulis i contoh (فهم) ditulis fahima

—, (dammah) ditulis u contoh (كتب) ditulis kutiba

V. Vokal panjang:

1. Fathah + alif, ditulis a (garis atas

(جاهلية) ditulis Jahiliyyah

2. Fathah + alif maqsur, ditulis a (garis diatas)

(يسعي) ditulis *yas'a*

3. Kasrah + ya mati, ditulis (garis diatas)

(مجيد) ditulis *majīd*

4. Dammah + wau mati, ditulis u (dengan garis diatas)

(قر و ض) ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah + ya mati, ditulis a

(بينكم) ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

(ل فو) ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

(انتم) ditulis *a'antum*

(ت اعد) ditulis *u'iddat*

(لن شكرتم) ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lam

- Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

(القرآن) ditulis *al-Qur'ān*

(القياس) ditulis *al-Qiyās*

- Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qomariyah.

(الشمس) ditulis *al-syams*

(السماء) ditulis *al-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

(ذو القعدة) ditulis *Żawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

MOTTO

*"Orang yang sudah meninggal tak bisa hidup kembali..
Namun, Jasa dan Kebaikan semasa hidupnya,,
Akan selalu dikenang dan hidup selamanya..."*

Pagpakarta, Minggu, 04-November-2012

Penulis

(Nurul Istiqomah/Dieypoul_Imuet)

PERSEMBAHAN

Karya Ku Ini Akan Kupersembahkan Untuk:

1. Almamaterku Tercinta, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Studi Agama Dan Pemikiran Islam.
2. Karya ini ku persembahkan untuk kedua Orang Tua ku yang tercinta, terima kasih atas semua yang telah diberikan kepada Ananda, berupa kasih sayang yang tulus selama ini. Semoga Tuhan membalas semua jerih payah dan keikhlasan Jenengan Bunda, dan Ayah amin...
3. Karya ini ku persembahkan untuk Kakak-kakakku tercinta dan keponakan-ponakanku yang sangat ku sayang dan ku cintai. Terima kasih berkat kalian semua penulis masih bisa bertahan hidup. Kalian my inspiration.
4. Karya ini ku persembahkan untuk seseorang yang pernah ada dan mewarnai hidupku walau hanya sesaat. Sehingga penulis mengerti arti pentingnya hidup saling mengasihi dan mencintai. Terima kasih RW.
5. Karya ini ku persembahkan untuk kakak-kakakku di Jogja yang selama ini selalu memberikan kasih sayang dan juga bantuan materinya kepada penulis, yaitu teh Rara dan Aa' Idik, terima kasih banyak kakak-kakakku.... buat dedek Aka cepet gede yach... jangan nakal Ante Iyul sayang Dede Aka,,, Mamah dan juga Abah.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, Karunia, serta Anugerah dan kesehatan yang tak terlimpah kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Tradisi Nyadran Lintas Agama di Dusun Sorowajan, Banguntapan, Bantul Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik. Kedua kalinya, Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada keharibaan Baginda Rasul Muhammad SAW yang telah mengarahkan dan menuntun umatnya kepada jalan kebenaran, dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang.

Pada kesempatan ini penulis haturkan ucapan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah banyak mendukung, dan membantu serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, yakni:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asy’arie, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu di Program Studi Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta Dr. Syaifan Nur, MA. beserta Staf Tata Usaha yang telah banyak membantu kelancaran penulis dalam penyelesaian Skripsi.
3. Bapak Dr. Rahmat Fajri M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan Bapak Khairullah Zikri MAs Rel. Selaku Sekertaris Jurusan sekaligus Penasehat Akademik penulis.
4. Bapak Dr. Ahmad Muttqin, MA. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan serta masukan-masukannya dalam penulisan Skripsi ini.

5. Bapak Sularto selaku Kepala Dukuh Sorowajan yang telah bersedia memberikan informasi serta telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Sorowajan.
6. Bapak Ketua KK LPMD Sorowajan yang telah bersedia memberikan banyak informasi kepada penulis saat penelitian sehingga skripsi ini terselesaikan. Dan Bapak dan Ibu tokoh-tokoh Agama dari Hindu Waki Asih Akir, Bapak Zukri dari Islam dan Ibu Siana dari Kristen.
7. Dan kepada masyarakat Sorowajan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas informasi yang telah diberikan kepada penulis.
8. Ayahanda, Ibunda penulis yang disayangi dan ku cintai terimakasih banyak telah ikhlas memberikan doa-doa, serta kasih sayangmu yang tiada tara yang selalu penulis terima, dan juga materi yang diberikan selama ini. Semoga Tuhan selalu melindungi Ayah dan Bundaku yang tercinta ini aminnn... doa ananda slalu menyertaimu Bunda dan Ayah, I Love You Forever.
9. Kepada keluarga besarku dirumah Ibu, Bapak, Mba Yus, Mas Suhud, Mba Lis, Mba Kholip, Mas Ahmad, Mas Maryono, dan Mas Samsul/Rosi (Alm), terima kasih atas doa-doa serta support dan motivasinya selama ini yang telah diberikan kepada penulis untuk selalu menjadi orang yang sukses. Termakasih pula yang tiada tara untuk Kakak-kakakku semua dan juga Ayah, Ibu sudah merawat ananda selama sakit dan supportnya untuk kesembuhan ananda serta Jasa-jasanya slama ini. Serta Ponakan-ponakanku yang lucu-lucu thanks My Sun and Ladies, we are my Inspiration. Terimakasih My Big Family, I Love You Full.
10. Kepada keluarga besarku dari Ayahanda dan Ibunda, Nenekku, Kakekku (Alm), dan bibi-bibiku dan paman-pamanku serta Kakak-kakakku dan Adek-adekku semua yang tak bisa disebutkan satu persatu.
11. Termakasih pula buat Dokter Totok, Dokter Ali Anshor, Dokter Evi, Mancok, dan Segenap Perawat RSUD Waluyo Jati terimakasih atas semua kebaikan-kebaikan dan perawatannya selama penulis sakit dan dirawat di

RS, terimakasih atas jasa-jasanya semoga Tuhan membalas semua kebaikan kalian semua. Amin..

12. Terima kasih juga untuk seseorang yang telah memberikan warna dalam hidupku walau hanya sesaat, semoga dengan terselesainya skripsi penulis ini ada Hikmah yang terkandung di dalamnya untuk penulis sendiri dan juga untuk dia dan semoga kerukunan dan kebersamaan akan menyertai kita kembali amin... I love You (RW).
13. Tak lupa pula ucapan terima kasihku untuk sahabat-sahabat tercinta dan seperjuangan di Perbandingan Agama Angkatan 2008 yang telah banyak membantuk terselesainya penulisan skripsi ini yaitu: Hanung Sito Rohmawati, Wahyuni, Anita Agustina, Yuni Romadhoni, Yosi Uswatun Hasanah, Dewi Masitoh, Dwi Rahayu Ningsih, Ziaul Falak Rafsanjani, Khoirurozikin, Izzatussa'adah, Ulil Abshor, Asep Ismail, Setyani, dan banyak lagi yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
14. Mas Siddik, terima kasih telah membawaku ke tempat yang insyaAllah membawa berkah dan kesuksesan hidup kepada penulis. Mas Syaiful Haq termakasih banyak berkat bantuannya selama ini telah banyak membantu penulis dalam kesusahan, saat Lapi penulis mati.
15. Teman-teman kos, Mbak Aan, Mbak Nunik, Hamro, Dek Zaki, Dek Fika, Mba Mia, Tari, dan Amel.
16. Teman-teman mantan kos WI (Wisma Indonesia) Arum, Yayah, Ayu, Dewi, Retno, dan Idha terima kasih saudara-saudaraku semua yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk tetap menyelesaikan skripsi.
17. Terima kasih pula untuk Tete Rara dan Aa' Sidik atas semua kebaikan-kebaikan dan kasih sayangnya serta materi juga yang selama ini telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis memiliki saudara baru disini,,, terima kasih banyak Tete, Aa' dan Dedek Aka.
18. Dan kepada semua pihak yang banyak membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga karya ini dapat bermanfaat untuk semua kalangan, namun penulis menyadari juga bahwasanya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis perlu adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun, penulis sangat mengharapkan. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Oktober 2012

Penulis

NURUL ISTIQOMAH
NIM. 08520019

ABSTRAK

Ritual atau upacara sering dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Salah satu ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah Nyadran. Nyadran merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk memperingati arwah roh-roh para leluhur yang sudah meninggal, yaitu dengan cara mendoakan. Ritual Nyadran banyak dilakukan di desa-desa, salah satunya seperti yang dilakukan di desa Banguntapan tepatnya di dusun Sorowajan, yang masyarakatnya merupakan masyarakat plural. Dengan memiliki perbedaan keyakinan penduduknya, di Sorowajan terdapat 5 agama yang dianut oleh masyarakat Sorowajan yaitu Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Buddha.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ada dua yaitu *pertama*, bagaimana prosesi pelaksanaan ritual Nyadran Lintas Agama di dusun Sorowajan. *Kedua*, apa kontribusi dari pelaksanaan Nyadran Lintas Agama yang ada di Sorowajan tersebut. Kerangka teori yang dipakai dalam penelitian skripsi ini adalah teori “Slametan Sepakat Berbeda” Andrew Beatty. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan lebih mendekatkan pada observasi partisipatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa ritual Nyadran yang seringkali dilakukan masyarakat, terutama masyarakat Jawa di Sorowajan ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka, dan merupakan tradisi warisan dari nenek moyang mereka. Ritual Nyadran Lintas agama ini sudah ada sejak tahun 1975. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali dengan diikuti oleh seluruh masyarakat antar umat beragama yang ada di Sorowajan, dengan maksud memberikan doa kepada para arwah-arwah nenek moyang mereka yang sudah meninggal dengan dipimpin oleh keempat pemimpin Agama yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, dan juga untuk melestarikan tradisi yang sudah ada dan berkembang sejak dahulu. Itulah prosesi Nyadran Lintas Agama yang dilakukan oleh masyarakat Sorowajan dari berbagai macam agama. Kontribusi dari dilaksanakannya ritual Nyadran Lintas Agama ini adalah untuk mempersatukan dan menyatukan masyarakat antar umat beragama, serta mempererat tali persaudaraan antar umat beragama masyarakat Sorowajan sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama masyarakat Sorowajan tersebut. Meningkatkan toleransi keberagamaan antar umat beragama dan juga menggerakkan masyarakat dalam sistem perdagangan dengan membuat makanan kenduri atau bisa disebut juga dengan jasa Ketring. Sehingga, memberikan keuntungan bagi masyarakat Sorowajan dalam memenuhi kebutuhan hidup perekonomian mereka, khususnya bagi pembuat ketring tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN MOTTO `	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik.....	14
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	30
A. Letak Geografis	30
B. Keadaan Demografi.....	33
C. Keadaan Sosial-Budaya.....	36
D. Kehidupan Keagamaan.....	40

BAB	III	PROSESI RITUAL TRADISI NYADRAN DI DESA	
		SOROWAJAN	44
	A.	Asal-Usul Nyadran	44
	B.	Pengertian Nyadran Lintas Agama.....	47
	C.	Sejarah Ritual Nyadran Lintas Agama.....	55
	D.	Tujuan Ritual Nyadran Lintas Agama.....	59
	E.	Prosesi Pelaksanaan Ritual Nyadran Lintas Agama.....	63
	a.	Tempat dan Waktu Pelaksanaan Ritual Nyadran Lintas Agama.....	67
	b.	Peserta Ritual Nyadran Lintas Agama	69
	c.	Perlengkapan Upacara Ritus Nyadran Lintas Agama	70
	a.)	Sambutan atau	70
	b.)	Pembacaan Doa	75
BAB	IV	KONTRIBUSI RITUAL TRADISI NYADRAN	
		LINTAS AGAMA	84
	A.	Menyatukan dan Mempersatukan Masyarakat Antar Umat Beragama.....	93
	B.	Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama.....	95
	C.	Mengembangkan Mobilitas Perekonomian Masyarakat Sorowajan	99
BAB	V	PENUTUP	104
	A.	Kesimpulan.....	104
	B.	Saran.....	106
		DAFTAR PUSTAKA.....	107
		DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
		LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	1	Penggunaan Lahan Esketing Dusun Sorowajan	32
Tabel	2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	33
Tabel	3	Jumlah Penduduk Desa Berdasarkan Struktur Umur	34
Tabel	4	Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan Formal.....	35
Tabel	5	Jumlah Penduduk Menurut Agama	41
Tabel	6	Jumlah Fasilitas Peribadatan Dusun Sorowajan	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	0.1	Suasana Prosesi Pelaksanaan Ritual Nyadran Lintas Agama	63
Gambar	0.2	Foto Bersama Ketua KK LPMD Bersama Kepala Dukuh Dan Panitia Nyadran Lintas Agama.....	66
Gambar	0.3	Lokasi Pendopo SD Kanisius Tempat Pelaksanaan Ritual Nyadran Lintas Agama.....	67
Gambar	0.4	Peserta Nyadran Lintas Agama, Tua, Muda, dan Anak-anak	69
Gambar	0.5	Peserta Nyadran Lintas Agama Berkumpul Jadi satu	70
Gambar	0.6	Makanan Hasil Bumi Sorowajan.....	71
Gambar	0.7	Sambutan Pertama, Bapak Kepala Dukuh.....	73
Gambar	0.8	Sambutan Kedua, Bapak Ketua KK LPMD	74
Gambar	0.9	Sambutan Ketiga, Perwakilan Kepala Pemerintahan Desa Banguntapan.....	75
Gambar	0.10	Keempat Pemimpin Doa, bersama Kepala Dukuh	76
Gambar	1.1	Pembacaan Doa Dari Pemimpin Hindu.....	78
Gambar	1.2	Pembacaan Doa Dari Pemimpin Kristen+Katolik.....	79
Gambar	1.3	Pembacaan Doa Dari Pemimpin Islam.....	80

Gambar 1.4	Makan Bersama Ketua KK LPMD Bersama Para Panitia dan Tokoh Agama	83
Gambar 1.5	Pengambilan Ambengan Para Peserta Nyadran Lintas Agama	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama mengajarkan kebaikan, kedamaian, serta keselarasan hidup terhadap para pemeluknya, baik antar sesama manusia, maupun terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Di dalam agama Islam, sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an, sudah jelas bahwa agama Islam mengajarkan kedamaian yang disebut dengan *rahmatan lil alamin* (rahmat dan kedamaian bagi semesta).¹ Agama juga merupakan “sumber aspirasi manusia yang paling dalam, karena agama memiliki seperangkat pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai moral, dan norma-norma sebagai sumber tatanan masyarakat yang dapat menumbuhkan ketentraman bagi individu serta membuat manusia menjadi beradab”.² Oleh karena itu, agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat agar tercipta kerukunan hidup antar umat manusia secara keseluruhan baik dari golongan agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu.

Hidup rukun dan berdampingan bersama-sama pemeluk agama lain, saling menghargai, serta menghormati antar pemeluk agama merupakan tujuan dan

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 169.

² Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), hlm. 28.

keinginan setiap agama dan manusia itu sendiri. Hidup rukun, saling menghormati, dan menghargai ini merupakan bagian dari pluralisme agama. Pengertian pluralisme agama sebagaimana yang dikatakan Anis Malik Thoha, pluralisme adalah kondisi hidup bersama antar umat beragama dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik dari ajaran masing-masing agama.³ Pluralitas agama merupakan sebuah rahmat serta anugerah yang terindah dan patut kita syukuri, akan tetapi sekaligus merupakan sebuah tantangan⁴ bagi umat itu sendiri, karena dalam realitasnya keberadaan akan adanya pluralitas agama ini terkadang menjadi sarat dengan adanya kepentingan yang diprakasai oleh pihak-pihak tertentu yang sering populer disebut dengan *conflict of interest*.⁵ Banyaknya pihak-pihak yang mensinyalir bahwa pluralitas/keragaman dan kemajemukan ini rentan menjadi sumber konflik. Selain itu, perselisihan ini disebabkan karena banyaknya faktor kepentingan yang berbeda-beda; masing-masing kepentingan tersebut beradu diantara keragaman yang ada. Sehingga terjadinya konflik dalam masyarakat plural tidak dapat dihindari. Lebih-lebih konflik dalam masyarakat yang berada dalam

³ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, cet ke-2 (Jakarta: Pespektif Kelompok Gema Insani, 2006), hlm. 14.

⁴ A. A Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2002), hlm. 22.

⁵ Mark Jeergenmeyer, *Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalis*, terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 1998), 185.

kemajemukan atau pluralitas agama sangat dimungkinkan terjadi⁶ di setiap daerah seperti Situbondo, Kupang, Tasik Malaya, dan Sambas.⁷

Berbeda halnya dengan di daerah Yogyakarta lebih tepatnya di Dusun Sorowajan Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Menurut Rahman Ikhwansya,⁸ Desa ini memiliki luas tanah sekitar 50 ha. Namun, Desa ini memiliki keistimewaan yaitu mampu menampung masyarakat yang heterogen dalam beragama dengan jumlah penduduk 2.636 jiwa dan sebagian besar penduduk Sorowajan menganut agama Islam sebagai agama mayoritas dengan jumlah penduduk 1.624 orang, Katolik 680 orang, Hindu 276 orang, Kristen 48 orang, dan Buddha 8 orang. Kondisi ini tetap dapat membawa masyarakat hidup rukun dan berdampingan selama puluhan tahun; ditambah juga dengan adanya rumah atau tempat-tempat ibadah yang dibangun di desa ini seperti Masjid, dan Pura. Begitu pula seperti yang dikatakan oleh Kepala Dukuh Sorowajan bahwa masyarakat Sorowajan walaupun berada dalam keragaman agama, mereka tetap hidup rukun dan berdampingan sejak dahulu kala. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh

⁶ Siti Jauhrotul Mutmainnah, dalam skripsinya yang berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural Di Mendut (Studi Hubungan Antar Beragama Islam, Kristen Katolik Dan Buddah di Desa Mendut Kecamatan Munkid Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah), Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2005. hlm. 1-2.

⁷ A. A Yewangoe, *Agama Dan Keukunan*, hlm. xv.

⁸ Rahman Ikhwansya, “Zamanaku Belajar Bersama Toleransi Beragama”, 2009. dalam <http://www.mail-archive.com/zamanku@yahoogroups.com/msg07844.html>. akses tanggal 28-04-2012. jam 19.18. data penduduk diatas dijadikan data sekunder, bukan data primer.

masyarakat Sorowajan dan sudah menjadi tradisi yaitu dengan adanya Doa bersama yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu seperti Ruwahan atau Nyadran yang dilakukan bersama antar umat beragama, dan tradisi Syawalan.⁹

Menurut Sri Hidayati, Nyadran adalah tradisi yang dilakukan pada bulan Ruwah atau Sya'ban. Pada zaman sebelum Islam, upacara ini diselenggarakan untuk memuja roh para leluhur, selaras Animisme-Dinamisme yang menjadi model kepercayaan masyarakat saat itu. Namun pada saat sekarang, tradisi ini tampak mengalami pergeseran makna dan bentuk, yakni dari pemujaan terhadap roh menjadi ritual untuk menunjukkan bakti seorang anak kepada orang tua. Hal yang menjadi alasan mengapa orang Jawa melakukannya setiap bulan Sya'ban, karena bulan tersebut merupakan bulan yang tepat.¹⁰

Meminjam istilah dari Mariasusai Dhavamony Nyadran bisa juga diistilahkan dengan “pemujaan terhadap leluhur” tradisi ini dilakukan oleh suku Dahomey dan juga dalam tradisi Cina Kuno. Dalam kepercayaan Cina, Tradisi pemujaan terhadap leluhur ini memiliki peranan penting yang mana dalam masyarakat aristokrasi terdapat kepercayaan bahwa roh-roh leluhur mengawasi nasib manusia member hadiah, menghukum menurut jasa atau kekurangan keturunan mereka, serta menuntut pelayanan dan ketaatan mereka. Pemujaan terhadap ro leluhur ini dipuja ditempat-tempat suci keluarga, yang terletak

⁹ Wawancara dengan kepala Dukuh Desa Sorowajan, Sabtu, 28-Maret-2012.

¹⁰ Sri Hidayati, *Tradisi Nyadran Di Desa Srikayangan Kecamatan sentolo Kabupaten Kulon Progo (Studi Pertautan Antara Hukum Adat dan Hukum Islam)*, Skripsi Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab Dan Hukum, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 2-3.

disudut barat daya rumah. Di Jepang juga terdapat pemujaan terhadap leluhur dan telah dikembangkan dalam agama Shinto sebagai bentuk penghormatan nasional. Pemujaan terhadap leluhur juga terdapat pada suku-suku lainnya. Pemujaan leluhur ini hanyalah satu bagian dari kompleksitas total kelembagaan religius dan ritual serta sebagai bentuk penghormatan, pemujaan, dan persembahan untuk leluhur.¹¹

Ruwahan atau sering disebut dengan tradisi Nyadran ini, sejauh pengetahuan peneliti tradisi ini sering dan banyak dilakukan oleh umat muslim di desa-desa, seperti di daerah Paku Alaman menurut keterangan dari S. X. Harsono¹² di wilayah ini juga terdapat tradisi Nyadran dan masyarakat plural. Namun, ketika ada kegiatan-kegiatan seperti Nyadran ini masyarakat non-muslim tidak diikuti sertakan. Umat muslim yang ada disana membedakan masyarakat non-muslim yang ada. Berbeda halnya dengan tradisi Nyadran yang ada di Dusun Sorowajan, tradisi Nyadran yang ada di Sorowajan ini dilakukan secara bersama-sama antar umat beragama. Tradisi ini biasa dilakukan pada saat sebelum memasuki bulan puasa yaitu dengan bersih-bersih makam dan juga terdapat doa dalam ritual, serta terkandung makna tersendiri bagi para pengikut acara ritual tradisi Nyadran tersebut. Yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil tema mengenai *“Kerukunan Antar Umat Beragama*

¹¹ Mariasusai Davamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 79-82.

¹² Wawancara, S. X. Harsono, Ketua KKLPM, pada tanggal 05-Juli-2012.

dalam Ritual Nyadran di Dusun Sorowajan Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta” adalah menurut informasi yang peneliti dapatkan dari Rahman bahwa tradisi Nyadran di dusun Sorowajan ini dilakukan sudah sejak sepuluh tahun yang lalu, namun sejak akhir tahun 1970an tradisi ini mengalami perubahan yang semula doa bersama dipimpin oleh pemimpin masyarakat informal, lalu berubah menjadi acara doa bersama yang dipimpin oleh pemimpin tiga agama yaitu Katolik, Hindu, dan Islam.¹³ Namun, sekarang ada tambahan dari pemimpin agama Buddha. Sekarang acara Nyadran doa bersama ini dipimpin oleh empat tokoh agama yaitu Hindu, Islam, Kristen, dan Buddha.

Sejauh dari pengalaman peneliti sendiri terhadap adanya Nyadran selama peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan semacam ini tidak pernah peneliti melihat ritual atau upacara slametan dilakukan bersama masyarakat antar umat beragama duduk bersama dalam satu ruang dan forum. Dari sinilah kemudian yang mendorong peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang ritual Nyadran yang dilakukan bersama-sama antar umat beragama dengan perpedaan keyakinan ini masyarakat Sorowajan bisa duduk bersama dalam satu forum atau ruangan. Sehingga, membuat peneliti merasa tertarik untuk menelitinya, sejauhmana tradisi Nyadran berkontribusi atau memiliki manfaat terhadap terciptanya

¹³ Rahman Ikhwansya, “*Zamanaku Belajar Bersama*”, 2009.

kerukunan antar umat beragama yang terjalin dalam acara ritual Nyadran Lintas Agama di Sorowajan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas dirumuskan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual Nyadran Lintas Agama di dusun Sorowajan?
2. Apa kontribusi ritual Nyadran Lintas Agama terhadap terciptanya kerukunan antar umat beragama di dusun Sorowajan tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang telah dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Telah mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran Lintas Agama di dusun Sorowajan.
- b. Mengetahui kontribusi dari tradisi Nyadran Lintas Agama terhadap terciptanya kerukunan antar umat beragama di dusun Sorowajan.

Kegunaan dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis atau akademis dan secara praktis. Adapun kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis atau akademis penelitian ini berguna untuk menambah khasanah keilmuan dari ilmu perbandingan agama khususnya keilmuan dalam bidang Antropologi Agama.
- b. Secara praktis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dan juga masyarakat setempat, terhadap ritual Nyadran Lintas Agama yang sudah ada dan berkembang di dusun Sorowajan.

D. Telaah Pustaka

Dari hasil telaah pustaka yang penulis baca mengenai “Tradisi Nyadran” ini sudah banyak yang membahas, baik yang berbentuk buku, artikel, jurnal, serta skripsi. Untuk memudahkan penulis dalam membahas masalah serta ruang lingkup dalam penelitian ini maka dapat diperoleh hasil telaah atau tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan. Adapun beberapa hasil telaah yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

Hasil telaah pustaka berupa buku, berjudul “Nyadran Dalam Persepektif Budaya” yang ditulis oleh H. Karkono K. Partokusumo¹⁴ buku ini membahas tentang pengertian Nyadran, adanya Nyadran serta mengenai upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, sebagai tradisi Jawa yang sering dilakukan sejak ribuan tahun.

¹⁴ H. Karkono K. Partokusumo, *Nyadran dalam Persepektif Budaya* (Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi, 1990), 1-14.

Adapun hasil penelitian yang berupa Skripsi mengenai tradisi Nyadran yang sering dilakukan masyarakat Jawa ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Saudari Sri Hidayati, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003, yang berjudul *“Tradisi Nyadran di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo (Studi Pertautan Antara Hukum Adat dan Hukum Islam)”* skripsi ini membahas tentang keterpautan ziarah kubur yang ada pada ritual tradisi Nyadran yang ada dalam adat masyarakat setempat dengan ziarah kubur yang ada pada Islam.
2. Skripsi yang di tulis oleh Saudara Samsul Huda, Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum Fakultas Syari’ah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007, yang berjudul *“Tradisi Nyadran di Dusun Wonokromo Bantul (Relasi Antara Hukum Islam Dan Hukum Adat di Indonesia)”* skripsi ini membahas mengenai Nyadran yang direlasikan dalam hukum Islam dan hukum adat yang ada di Indonesia, dengan menghasilkan bahwa hukum Islam dan hukum adat di Indonesia mampu memberikan penerimaan terhadap hukum Islam yang ada, dikaitkan dengan hukum adat yang ada di Indonesia ketika di Praktekkan pada tradisi Nyadran yang dilakukan di Masyarakat desa Wonokromo tersebut.
3. Skripsi dari Saudari Ema Fauziyah, Mahasiswa Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, yang berjudul *“Perubahan Pemaknaan Ritual Sadranan*

di Kalangan Masyarakat Ngagrang Boyolali”, skripsi ini membahas mengenai makna ritual tradisi Nyadran yang lebih menitik beratkan pada perubahan pemaknaan ritual dari tradisi Nyadran yang terjadi di kelurahan Ngagrang Kabupaten Boyolali.

4. Skripsi dari Saudara Anton Budi Pra Setyo, Mahasiswa Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007, yang berjudul “*Tradisi Penghormatan Wali di Jawa (Studi Kasus Tentang Tradisi Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Paseban, Bayat, Klaten, Jawa Tengah)*”, Skripsi ini membahas tentang pemahaman para peziarah terhadap sosok Sunan Tembayat dan kontruksi atau perubahan sosial dari tradisi Nyadran yang ada di desa Paseban, Bayat, Klaten, Jawa Tengah.
5. Skripsi Saudara Nurul Hidayah, Mahasiswa Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009, yang berjudul “*Tradisi Nyadran di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar*”, skripsi ini membahas tentang prosesi Nyadran yang ada di Dusun Pokoh, makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Nyadran serta fungsi dari tradisi Nyadran bagi masyarakat Dusun Pokoh Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar.
6. Skripsi Saudara M Sibromalishi, Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta 2005, yang berjudul “*Nilai-nilai dakwah Dalam Upacara Nyadran di Tumang Cepogo Boyolali*”, skripsi ini membahas tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan upacara Nyadran dan fungsi dari Nyadran bagi masyarakat Tumang Cepogo Boyolali.

Sedangkan hasil penelitian yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama terdapat beberapa hasil telaah pustaka yang berupa buku berjudul *Sosiologi Agama* yang ditulis oleh Hendropuspito¹⁵ dan Dadang Kahmad¹⁶ dalam salah satu babnya membahas tentang kerukunan antar umat beragama secara umum. Dalam buku berjudul *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* yang ditulis oleh Nur Cholis Majid¹⁷ pada Bab Empat, ini membahas mengenai nilai-nilai kerukunan yang terkandung dalam ajaran setiap agama-agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Adapun hasil telaah pustaka berupa skripsi yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Saudari Siti Jauharotul Mutmainnah Mahasiswi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005, yang berjudul *Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Plural di Mendut (Studi Hubungan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katolik, dan Buddha di Desa Mendut*

¹⁵ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 169-199.

¹⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 170-177.

¹⁷ Nur Cholis Majid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 191.

Kecamatan Munkid Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah), ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi hubungan sosial yang menciptakan kerukunan antar umat beragama yang lebih memfokuskan pada nilai-nilai etika Jawa dan cara masyarakat di desa mendut dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama.

2. Skripsi yang ditulis oleh Saudara Arif Budianto, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006, yang berjudul “*Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Islam dan Kristen di Relokasi Turgo Sleman Yogyakarta)*” ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya relasi atau hubungan antar agama dalam masyarakat Turgo yang terbentuk dalam kerjasama, konflik, independensi, akomodasi, dan pendewasaan hidup bermasyarakat dalam menuju keharmonisan.

Adapun hasil telaah pustaka penelitian skripsi yang berhubungan dengan wilayah kajian penelitian atau lokasi di Sorowajan ini, adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Saudara Tarmizi, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010, yang berjudul “*Pola Interaksi Antar Umat Beragama Dalam Persepektif Interaksionisme Simbolik Masyarakat Agama (Studi Kasus di Sorowajan)*” skripsi ini membahas tentang bagaimana pola interaksi antar umat beragama yang lebih menekankan terhadap pemahaman masyarakat Sorowajan mengenai simbol yaitu simbol doa bersama yang dilakukan masyarakat

Sorowajan. Dalam skripsi ini juga dibahas mengenai gambaran umum tentang kebudayaan yang ada di desa Sorowajan tersebut seperti tradisi Sawalan, Karawitan dan Nyadran atau Ruwahan, namun skripsi ini tidak membahas secara detail tentang tradisi Nyadran yang ada di Sorowajan tersebut. Oleh karena itu, skripsi ini lebih memfokuskan pada pola interaksi sosial antar umat beragamanya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hajratul Aswad, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007, yang berjudul *“Perilaku Keberagamaan Masyarakat Miskin Kota (Masyarakat Pedak Baru Kel. Sorowajan Banguntapan. Bantul. Yogyakarta)”* fokus skripsi ini membahas mengenai bagaimana perilaku keberagamaan masyarakat Pedak Baru, baik yang berkaitan dengan ritual keberagamaannya dan perilakunya dalam menghadapi kemiskinan.

Dari hasil telaah pustaka di atas dapat dibedakan bahwa penelitian ini difokuskan pada sejauhmana tradisi Nyadran Lintas Agama yang ada di dusun Sorowajan ini mampu menciptakan kerukunan antar umat beragama dan apa makna yang terkandung serta kontribusi yang dari ritual Nyadran tersebut. Walaupun terdapat kesamaan dalam lokasi penelitian ini dengan skripsi yang ditulis oleh Saudara Tarmizi, namun tetap terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu objek yang dikaji adalah Tradisi Nyadran yang akan dibahas sejauh mana tradisi Nyadran ini mampu menciptakan kerukunan

antar umat beragama, sedangkan objek penelitian skripsi Tarmizi lebih terfokus pada pola interaksi yang disimbolkan yaitu terhadap doa bersama.

E. Kerangka Teoritik

Nyadran merupakan sebuah ritual atau upacara yang sering dilakukan masyarakat terutama masyarakat Jawa, dengan mengadakan slametan atau makan bersama dan doa bersama. Oleh karena itu, ritual Nyadran Lintas Agama ini akan dianalisis dengan menggunakan teori tentang slametan. Untuk mengkaji tentang prosesi tradisi Nyadran Lintas Agama serta kontribusi dari adanya tradisi Nyadran Lintas Agama yang ada di Dusun Sorowajan ini. Maka, peneliti akan menggunakan teori tentang “Slametan: Sepakat Berbeda” dari Andrew Beatty.

Teori Beatty ini, mengupas tentang upacara slametan yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Hindu di Banyuwangi yang berada disatu ruang walaupun terdapat perbedaan-perbedaan keyakinan namun, mereka sepakat untuk melakukan slametan secara bersama-sama, dengan dipimpin oleh pemimpin masing-masing agama yaitu Kiai dan Pendeta.¹⁸

a. Definisi Slametan

Beatty mengatakan bahwa, slametan merupakan suatu rangkaian upacara makan seremonial yang dilakukan secara bersama dengan

¹⁸ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 197.

menyajikan sesajian berupa makanan, adanya sambutan resmi, dan doa.¹⁹ Peristiwa atau upacara semacam ini terlihat sederhana saja, jika dilihat dan berpatokan pada *potclah* atau upacara kematian dan kata-kata dari sambutan-sambutan²⁰ tersebut. Dan peserta dari upacara atau ritual slametan memandangnya sebagai bagian dari integral dari kehidupan mereka sebagai makhluk sosial dan dalam pemahaman mengenai mereka sendiri sebagai orang Jawa; mereka juga memandangnya sebagai tradisi lokal.²¹

Menurut Mark Wood Ward terdapat perbedaan dalam fungsi dan penyebutan ritual atau upacara yaitu antara slametan dan sedekah ialah: slametan diartikan sebagai ritual yang diperuntukkan bagi orang yang masih hidup. Sedangkan sedekah diperuntukkan untuk orang yang sudah meninggal. Akan tetapi, slametan dan sedekah ini bisa digabung menjadi satu. Namun, secara konsepnya terpisah dan statusnya dalam kompleks itu berbeda, ada yang mengatakan bahwa slametan itu berasal dari Jawa, dan sedekah berasal dari Islam/Islami. Namun, menurut Beatty ia tak menemukan dalam slametan ini terdapat beberapa unsur penting yang berupa simbol seperti adanya makanan sesajen yang berupa bubur seperti bubur merah dan putih, nasi tumpeng serakat, ayam bakar, nasi ketan dan lain-lain.

¹⁹ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, hlm.35.

²⁰ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, hlm. 38.

²¹ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, hlm.35.

Tergantung dari jenis slametan dan tujuan slametan²² yang dilakukan oleh semua masyarakat baik individu ataupun kelompok. Bagi orang Jawa penganut mistisme menganggap ungkapan pemujaan itu sebagai doa, yakni *dungo*, dan ini menjadi hal yang terpenting dalam acara slametan. Doa dalam bahasa Arab adalah *du'a slamet*, kata-kata dari doa tersebut sebagai pengantar dari awal sampai akhir keseluruhan dari acara slametan itu sendiri, sehingga membentuk satu kesatuan; ada salam pembukaan dalam bahasa Arab, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dalam bahasa Jawa, lalu doa²³. Inilah prosesi dari Slametan yang dilakukan oleh semua masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

Namun dengan demikian, menurut Beatty ada hal yang terpenting pula selain adanya doa dalam acara slametan yakni makna yang terkandung didalam upacara atau ritual tersebut. Hal ini dikarenakan slametan memiliki makna atau dimaknai yang berbeda-beda; dan perbedaan makna itu terletak pada interpretasi²⁴ masyarakat atau orang yang hadir dalam slametan tersebut.

b. Interpretasi Slametan (Adam, Hawa, dan Wisnu)

Berbicara mengenai slametan ini dalam teori Beatty terdapat beberapa interpretasi atau pemaknaan bagi setiap pesertanya. Permulaan upacara atau

²² Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, hlm. 45.

²³ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, hlm. 62.

²⁴ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, hlm. 60.

slametan itu diawali dengan pembakaran kemenyan yang harus dilakukan oleh pemimpin upacara atau orang yang sedang mengadakan slametan atau hajatan. Kemenyan digunakan dalam doa berfungsi sebagai nasi suci (*sekul suci*). Dari aroma kemenyan beserta bau sesajen dan makanan ini merupakan inti sari dalam ritual atau slametan tersebut, kesemuanya itu dipercayai bahwa itu dinikmati oleh roh-roh nenek moyang dan roh halus lainnya yang hadir dalam acara ritual atau slametan tersebut dan; oleh sebagian para peserta yang hadir dalam slametan. Hadirnya para roh-roh nenek moyang tersebut karena tertarik oleh aroma kemenyan dan bunga yang terdapat dalam ritual. Menurut Beatty komunikasi antara dunia kasar (materi) dan dunia halus (spiritual) sukar terjadi, sehingga untuk menyampaikan kehendak itu melalui kemenyan dan sesajen simbolik. Setelah pembakaran kemenyan itu selesai maka barulah acara ritualnya dimulai dengan sambutan kata-kata pertama dari pembicara yaitu dimulai dengan salam yang berbahasa arab yang diarahkan kepada para tamu yang hadir atau pun roh-roh nenek moyang. Kemudian dilanjutkan dengan memakai bahasa Jawa halus (*krama*) atau kalau bisa menggunakan dalam bahasa asing yang diselingi oleh kata-kata *karma* desa seperti *sak dherek* atau *sak dhulur* yang berarti saudara sekandung atau kerabat meskipun sebagian besar dalam kenyataan bukan kerabat.

Menurut Beatty terdapat beberapa interpretasi dari masyarakat mengenai simbol dalam slametan terhadap unsur-unsur yang terpenting dalam Slametan atau ritual itu sendiri yaitu:

1. Dalam pemikiran/pandangan masyarakat Jawa unsur-unsur yang terpenting dalam slametan adalah adanya bubur merah dan putih. Namun, dalam piring juga terdapat bubur-bubur lain yang berwarna. Bubur merah dan putih ini menyimbolkan atau melambangkan air mani ayah dan darah ibu pada saat melahirkan. Untuk pertama kalinya ialah Nabi Adam dan Hawa. Bubur merah dan putih ini telah eksplisit dan disepakati oleh orang Jawa. Bagi banyak penduduk desa filiasi adalah tema dan motivasi dominan dari slametan, dengan pemahaman bahwa dalam menghormati orang tua yang sudah meninggal, ia harus menjaga keselamatannya sendiri. Dalam slametan paling sedikit harus ada bubur merah dan putih.
2. Dalam pandangan atau pemikiran kaum muslim memandang simbol parental Adam dan Hawa sebagai sosok atau figur historis. Nabi Adam adalah Nabi pertama.
3. Bagi kaum mistik, Adam ialah sebagai orang biasa. Karena setiap orang memiliki benih kemanusiaan dalam spermanya. Jadi nabi berarti bibit. Adam dan Hawa, seperti halnya orang tua kita, semata-mata adalah lantaran bukan sumber asli kehidupan dan kebijakan. Bagi kaum mistik ini, ayat-ayat (skriptural) mengenai penciptaan adalah cerita yang dibuat manusia untuk menjadi simbolisme dan sesuai dengan apa yang dapat kita

ketahui secara langsung dari diri kita sendiri, satu-satunya sumber pengetahuan yang benar.

4. Dengan resiko skematisasi yang tinggi, orang dapat berpendapat atau berkata bahwa santri dalam memahami simbol-simbol itu sebagai kosmogoni islami; sedangkan bagi orang desa biasa yang tak acuh menempatkan simbol-simbol itu dalam konteks keluarga; dan untuk kaum mistik merujuk pada segala sesuatunya kembali kepada diri sendiri (*self*).

Bagi Beatty interpretasi sudah memiliki formulasi dalam sambutan menyelimuti posisi dan motivasi yang beranekaragam. Disini terdapat dua perbedaan interpretasi yakni antara kaum mistik dan santri. Namun, perbedaan yang sangat jelas dan mayoritas itu terletak pada kaum mistik yang bergerak paling jauh dalam mengembangkan gagasan-gagasan ini, dan dalam pertemuan-pertemuan sepanjang malam yang penuh asap kemenyan.

Oleh karena itu, dalam hal ini Beatty memberikan contoh singkat yang berkaitan dengan simbolisme yakni, dalam pengajaran sekte Adam dan Hawa, atau laki-laki dan perempuan, masing-masing diberikan sumbangan dalam empat konsep. Yakni, dari sumber ayah bersumber empat unsur putih. Namun, dalam hal ini Beatty tidak menjelaskan unsur-unsur tersebut. Dan dari ibu bersumber unsur merah. Bagi Beatty setiap pelaku seks tidak selalu menghasilkan kehamilan, agar hidup terus berlangsung maka, harus ada unsur perantara ketiga yang kreatif, suatu katalis, yakni Tuhan.

Bagi golongan kaum mistik mengacu kepada kontributor ketiga ini dengan diberi istilah yang bervariasi yakni: Yang Bersembunyi (*ghaib*), Kehidupan (*urip*), Wisnu (*Vishnu*), atau Kekuasaan (*kwasa* atau *kuwasa*). Seperti halnya mereka mengatakan “Allah, dalam istilah Arab” walaupun tidak semua orang berarti memahami istilah “Allah” itu. Dualitas merah dan putih ini kemudian melibatkan unsur ketiganya menjadi unsur Trinitas: Adam, dan Hawa dan Wisnu. Unsur dari ketiga trinitas ini yakni Wisnu, adalah hasil dari proses saling mempengaruhi empat unsur, yakni tanah, angin, api, dan air. Unsur-unsur ini secara berkesinambungan memperbaharui dan memelihara kehidupan. Ketiga unsur pelantar penciptaan, Adam dan Hawa dan Wisnu, masing-masing terdiri dari empat unsur lagi, sehingga menjadi dua belas, suatu kompleks yang menyerupai susunan empat-lima macam bubur warna-warni. Bubur lima warna (*jenang manca warna*), dalam sambutan pembicara bubur ini disebut *dulur papat lima badan*, artinya “bersaudara empat badannya (*self*) lima”. Empat saudara sekandung adalah roh-roh penjaga, penting dalam magik dan perlindungan dari perbuatan jahat. Namun, biasanya yang disebut hanya dua yaitu cairan amnion dan sesudah lahir, ini disusun secara berurutan dari saudara yang tua sampai saudara yang muda sehingga membentuk susunan empat. Akan tetapi identitas dua saudara ini tidak begitu jelas: kurang menentukan. Sebagian orang mengacu pada konsep *napsu* yang bersumber dari bahasa Arab: sebagian lagi mengacu pada darah dan tali pusar. Konsep-konsep ini hanya disebut sebagai menutupi angka-angka.

Dalam slametan *dulur* diinterpretasikan dengan sebuah piring yang mengandung empat kelompok bubur nasi yang berorientasi kepada arah mata angin, hitam ke utara, merah keselatan, kuning kebarat, dan putih ketimur, sedangkan ditengahnya terdapat warna hijau yang merupakan campuran dari keempat warna tadi; *macam warna* “aneka warna” warna hijau ini menunjukkan ke orang yang bersangkutan. Inilah kalimat “empat saudara, lima (*self*) diri sendiri”. Konsep konfigurasi empat-lima ini merupakan satu dari struktur yang menghubungkan kedunia. Dan inilah konsep sentral bagi semua mistisisme Jawa: sebagaimana terdapat dalam *sangkan paraning dumadi*: asal muasal dan tujuan dari yang ada. Dan inilah perbedaan yang terdapat dalam slametan yang ada di Banyuwangi yang mengandung gagasan-gagasan yang berbeda dalam cakupan kolektif atau kelompok yang sepenuhnya. Eksegesis publik membangun bagian kunci, dan kompromi sosial dicapai tidak semata-mata karena perbedaan ideologinya melainkan dengan menggunakan ekspresi ritual secara kombinasi.²⁵

Untuk menafsirkan atau merepresentasikan sesuatu itu memang tergantung dari sudut pandang mana orang itu menafsirkan dan memaknai sesuatu dengan baik. Seperti halnya orang-orang tersebut diatas dalam menafsirkan slametan dari berbagai sudut pandang sehingga menimbulkan berbagai tafsiran dan makna yang berbeda-beda pula. Namun dalam hal ini

²⁵ Andrew Betty, *Variasi Agama di Jawa*, hlm. 50-61.

bukan merupakan sebuah masalah akan tetapi sebuah variasi yang ada di masyarakat pada umumnya, dan khususnya pada masyarakat Jawa yang memang kental dengan unsur-unsur kebudayaan salah satunya budaya slametan itu sendiri. Menurut Beatty melihat dari perbedaan-perbedaan yang ada itu terdapat persamaan yang membawa pada suatu nuansa kemanusiaan biasa, kebutuhan akan kerukunan, dan keinginan untuk berbagi dalam kesempatan (acara slametan tersebut). Slametan yang ada di Banyuwangi ini menghimpun semua masyarakat atau tetangga sebagai laki-laki dan perempuan, bukan sebagai Muslim atau Hindu. Adaptasi yang terpenting dari slametan menurut Beatty adalah konversi Islam ke Hinduisme, dan kadang-kadang kembali lagi tanpa kesulitan yang berarti, seperti yang kerap kali dibayangkan oleh semua orang. Karena bingkai ritual yang mampu beradaptasi terhadap berbagai keyakinan dan ideologi, ia tetap berada dalam inti agama Jawa. Beatty mencontohkan sinkretisme agama, slametan ini menunjukkan bagaimana orang-orang datang bersama dengan perbedaan-perbedaan yang mereka miliki.²⁶

c. Tujuan dan Kegunaan Slametan

Menurut Beatty tujuan slametan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk nyata dan makhluk

²⁶ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, hlm. 70.

halus.²⁷ Dan bagi Beatty penyelenggaraan slametan ini dikenal memiliki kegunaan yang luas sebagaimana ia mengutip perkataan Geertz dan Mulder bahwasannya slametan dapat meningkatkan kerukunan diantara peserta. Rukun berarti harmoni sosial maupun pembentukan harmoni itu, dan merupakan nilai terpenting dalam kehidupan di desa.²⁸

Dari teori-teori yang dipaparkan diatas cukup kiranya bagi peneliti untuk dijadikan bekal dalam mengkaji dan menganalisa ritual Nyadran di dusun Sorowajan; yang dilakukan oleh masyarakat antar umat beragama di dusun Sorowajan. Dengan perbedaan keyakinan diantara mereka ini, mampu berada dalam satu ruangan duduk bersama tanpa ada perasaan membeda-bedakan agama dan ideologi keyakinan dalam menjalankan ritual Nyadran tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara peneliti untuk memperoleh data-data dalam penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik dan ilmiah, baik dalam mengumpulkan data, menganalisis serta dapat menarik kesimpulan dari objek kajian dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti maka penyusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

²⁷ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, hlm. 43.

²⁸ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, hlm. 66.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif dimana data-data yang akan didapatkan adalah dari individu atau kelompok. Penelitian kualitatif menitik beratkan pada sejumlah fenomena sosial yang ada di masyarakat, berdasarkan sudut pandang masyarakat. Penelitian ini menggunakan cara yang sifatnya interaktif, seperti dengan melakukan observasi dan wawancara secara mendalam.²⁹ Penelitian ini berlokasi di dusun Sorowajan Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta.

2. Sumber Data

Data-data yang ada dalam skripsi ini diperoleh dari hasil penelitian selama peneliti meneliti di Sorowajan. Seperti dari tokoh-tokoh agama, masyarakat, tokoh masyarakat, dan pengurus kampung. Sebagian, juga diperoleh dari data-data atau dokumen-dokumen penelitian dari penelitian sebelumnya, baik berupa artikel, skripsi, buku, jurnal dan hasil laporan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu cara peneliti dalam mengumpulkan dan untuk memperoleh data-data di lapangan yaitu dengan cara observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet, ke-3 (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 94.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau pun nonpartisipatif. Observasi partisipatif (*participatory observation*)³⁰ atau observasi terlibat³¹ artinya pengamat ikut serta sebagai peserta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti ikut terlibat dalam acara Nyadran yang dilakukan masyarakat di dusun Sorowajan. Peneliti mengikuti acara Nyadran itu dari awal sampai akhir, mulai dari rapat pembentukan panitia Nyadran sampai terselenggaranya acara Nyadran.

b. Wawancara atau *interview*

Metode wawancara atau *interview* adalah cara peneliti dalam memperoleh data-data dari lapangan yaitu dengan bertanya jawab secara lisan³². Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara secara mendalam (*in-depht interview*)³³ dengan memiliki tujuan untuk

³⁰ Nana Syaodih Sukamadita, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 220.

³¹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Persepektif Ilmu Perbandingan Agama*, cet I (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 101.

³² Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet I (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 57-58.

³³ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 293.

mendapatkan keterangan dan informasi secara lisan dari informan.³⁴

Dalam metode wawancara atau *interview* ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus kampung, dan beberapa warga/masyarakat antar umat beragama yang ikut serta dalam ritual Nyadran di dusun Sorowajan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen,³⁵ baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, hasil laporan, maupun berupa foto. Tujuan penulis menggunakan dokumen ini adalah untuk mempermudah dalam memperoleh data secara tertulis ataupun gambar yang berkaitan dengan ritual tradisi nyadran yang ada di dusun Sorowajan.

4. Analisis Data

Setelah data diperoleh maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya yaitu disebut dengan analisis data. Analisis data adalah suatu proses menyusun data agar data yang sudah diperoleh tersebut dapat ditafsirkan. Artinya data yang ditafsirkan atau diinterpretasi itu dapat memberikan makna kepada peneliti terhadap objek yang diteliti yaitu prosesi

³⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 129.

³⁵ Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 73.

nyadran dan makna serta kontribusi yang terkandung dalam ritual nyadran tersebut. Adapun cara yang digunakan dalam menganalisis data ini ada tiga tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.³⁶ Reduksi data adalah penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis.³⁷ Dalam hal ini maka semua hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diubah dalam bentuk tulisan berdasarkan formatnya masing-masing. Setelah data direduksi tahap selanjutnya adalah display data yaitu mengolah data yang sudah direduksi menjadi data setengah jadi dalam kategori-kategori, tema, sub kategori tema dan proses pengkodean.³⁸ Dan tahap selanjutnya adalah tahap terakhir yaitu tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi dari semua data-data yang sudah diperoleh dari pereduksian dan yang sudah didisplay sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik analisis deskriptif.

5. Pendekatan

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi, dengan lebih mendekatkan pada metode pendekatan Antropologi Agama. Sebagaimana yang diungkapkan

³⁶ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Persepektif Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 102-103.

³⁷ Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm.143.

³⁸ Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, hlm. 176.

oleh Abdullah Ali yang mengutip pendapat Clifford Geertz bahwa Antropologi merupakan unit ilmu sosial yang mempelajari manusia dan kebudayaannya, sehingga memandang agama sebagai sistem budaya³⁹ yang meliputi latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai ajaran agama serta tradisi keagamaan yang berkembang dan dianut oleh masyarakat⁴⁰. Agama sebagai sistem budaya (*Religion as a Cultural System*) karena, dalam pandangan Antropologi, Agama sebagai suatu kreasi manusia untuk menentukan jalan hidup yang bervariasi dan juga bersifat kognitif artinya terdapat unsur-unsur atau mengandung seperangkat sistem pengetahuan (*Knowledge*), sistem kepercayaan (*belief*), norma (*norms*), dan nilai (*values*) yang terkandung dalam agama.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dan memfokuskan pada penelitian ini, maka penulis mencoba untuk mesistematisasikan pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Pada Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³⁹ Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 28

⁴⁰ Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 89.

⁴¹ Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 28-36.

Bab Kedua, memasuki bagian dari tinjauan umum tentang lokasi penelitian yakni dusun Sorowajan. Adapun bagian-bagian yang akan di bahas dalam bab ini meliputi letak geografis, keadaan demografi, pendidikan masyarakat, keadaan sosial-budaya, dan kehidupan keberagamaan masyarakat Sorowajan.

Bab Ketiga, berisi tentang Asal-usul Nyadran, Pengertian Nyadran, Sejarah Tradisi Nyadran Lintas Agama, Prosesi Pelaksanaan Ritual Tradisi Nyadran, seperti Tempat dan waktu Pelaksanaan, Peserta Upacara, dan Perlengkapan Proses Ritual.

Bab Keempat, berisi mengenai Kontribusi dari Ritual Nyadran Lintas Agama Terhadap Terciptanya Kerukunan Antar Umat Beragam di Sorowajan yaitu: Mempersatukan dan menyatukan masyarakat antar umat beragama dalam ritual Nyadran Lintas Agama. Meningkatkan Toleransi Masyarakat Antar Umat Beragama. Mengembangkan Mobilitas Perekonomian.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian atau skripsi ini, mengenai ritual Nyadran. Ritual Nyadran adalah upacara atau peringatan untuk memperingati serta mengenang arwah para leluhur dengan cara mengirimkan doa. Ritual Nyadran ini dilakukan bersama Lintas Agama masyarakat antar umat beragama yang ada di Sorowajan dan doa dipimpin oleh keempat tokoh agama yang dianut masyarakat Sorowajan yaitu: Islam, Katolik, Hindu, dan Buddha. Nyadran ini merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun, dan dilaksanakan setiap setahun sekali dengan diikuti oleh seluruh masyarakat Sorowajan sejak tahun 1975. Masyarakat Sorowajan merupakan masyarakat plural, terdiri dari 5 agama yang dianut oleh masyarakat setempat sebagai sistem kepercayaan serta keyakinan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha.

Ritual Nyadran tersebut dilaksanakan bertujuan untuk mendoakan para arwah-arwah nenek moyang atau para leluhur mereka yang telah meninggal dunia. Di samping itu, juga untuk memohon keselamatan dan ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk diri mereka (masyarakat Sorowajan) dan juga untuk para leluhur yang sudah meninggal dunia. Di samping itu pula tujuan

diadakannya Nyadran yang dilaksanakan bersama Lintas Agama ialah untuk membina kerukunan serta meningkatkan dan mempererat tali silaturrahi diantara masyarakat antar umat beragama yang ada di Sorowajan. Serta untuk melestarikan budaya atau tradisi nenek moyang.

Kontribusi atau manfaat serta kegunaan dari adanya ritual Nyadran Lintas Agama secara lahiriyah ialah untuk menyatukan dan mempersatukan masyarakat antar umat beragama di Sorowajan, dan menambah kerukunan suasana serta keharmonisan diantara para peserta ritual Nyadran Lintas Agama dan mempererat tali persaudaraan masyarakat antar umat beragama yang ada di Sorowajan, serta menimbulkan rasa kebersamaan diantara masyarakat Sorowajan. Saling kenal-mengenal diantara para peserta ritual Nyadran yang dilakukan bersama Lintas Agama ini bagi mereka yang belum kenal (masyarakat yang mungkin masih belum kenal). Dan Memberikan rasa kesenangan tersendiri terhadap para pengikut atau peserta upacara Nyadran Lintas Agama. Secara teologis atau religius, ritual ini dilakukan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing. Meningkatkan toleransi antar umat beragama yang ada di pedukuhan Sorowajan.

Di samping itu pula, ritual Nyadran Lintas Agama ini memberikan pengaruh besar dan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat Sorowajan dengan menggerakkan pembuatan makanan atau ketring yang dihidangkan pada kenduri atau ritual Nyadran tersebut bagi masyarakat. Sehingga, memberikan peluang tambahan untuk perekonomian masyarakat Sorowajan.

B. Saran

Dengan melihat isi dari skripsi ini dan hasil-hasil dari proses kajian penelitian yang tak sempurna ini, maka ada beberapa saran dari penulis untuk para pembaca yang akan melanjutkan atau melakukan penelitian di daerah atau diwilayah Sorowajan. Masih banyak yang menarik untuk diteliti atau bahan penelitian lebih lanjut di lokasi ini, ada beberapa hal yang mungkin bisa diteliti lebih lanjut oleh pembaca yang tertarik di lokasi ini adalah sebagai berikut:

1. Di Sorowajan masih banyak kegiatan-kegiatan yang belum di Sorot atau banyak dilakukan penelitian seperti Syawalan atau setelah hari Raya Idul Fitri masyarakat muslim yang ada di Sorowajan melakukan kegiatan yang disebut Syawalan ini juga dilakukan oleh seluruh masyarakat Sorowajan yang muslim ini melakukan ajang bersilaturahmi dengan para tetangga Muslim, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Mereka bersilaturahmi dari kerumah-rumah para tetangganya.
2. Disamping itu pula, Sorowajan merupakan masyarakat plural, oleh karena itu masih banyak hal yang bisa diambil di Sorowajan untuk dijadikan lokasi penelitian lebih lanjut mengenai pluralitas dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Purnomo Setiady dan Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*, cet I. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Ali, Abdullah. *Agama Dalam Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Nuansa Aulia. 2007.
- Batty, Andrew. *Variasi Agama Di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Connolly, Peter (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: Lkis. 2002.
- Dewantara, Kihajar. *Kebudayaan II*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1967.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: KANISIUS, 2001.
- Dwiyanto, Djoko dan Saksono, Ign. Gatut. *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama, 2012.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanissius. 1983.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Jeergenmeyer, Mark. *Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalis*. terj, Nurhadi. Bandung: Mizan. 1998.
- K. Partokusumo, H. Karkono. *Nyadran Dalam Persepektif Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi. 1990.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama: Persepektif Ilmu Perbandingan Agama*, cet I. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Kamajaya Partokusumo, Karkono. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia. 1995.

- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1989.
- --- --- --- --- --- --- *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Ui-Press. 1987.
- Korl-Eddimudds. "Kebudayaan Dalam Kegiatan Keagamaan Suatu Tinjauan Antropologi" Makalah Seminar, Yogyakarta: Balas Antropologi sejarah dan Nilai Tradisional. 1990.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Majid, Nur Kholis. *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas. 2001.
- Nur Wahyuningrum, dalam Skripsinya yang berjudul "Tradisi Sadranan di Cepitinjau Dari Perspektif Sosial Keagamaan" Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Suka, 2004.
- Polak, Mayor. *Sosologi Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ikhtiar. 1974.
- Rahman. Ikhwanasyah, "Zamanaku Belajar Bersama Toleransi Beragama" 2009, dalam <http://www.mailarchive.com/zamanku@yahoogroups.com/msg07844.html>, Akses Sabtu, 28-April-2012. Jam 19.18.
- Taruna Alip, Sagiyan. "Nyadran Tradisi yang dilakukan Masyarakat Dusun Legundi Ds. Gempollegundi Sebagai Wujud Rasa Syukur Atas Nikmat Yang di Berikan Yang Maha Kuasa" dalam, <http://sagiyantaruna.blogspot.com/2011/07/nyadran-tradisi-yang-dilakukan.html>, Akses rabu 03-Oktober-2012. Jam 11.08
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluarlisme Agama: Tinjauan Kritis*, cet ke-2. Jakarta: Perspektif, Kelompok Gema Insani. 2006.
- Siaga Trijaka Mulyana, "Tradisi Upacara Nyadran Pada Desa Gandulan", dalam skripsinya. Mahasiswa Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991.
- Siti Jauhrotul Mutmainnah, "Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural Di Mendut (Studi Hubungan Antar Beragama Islam, Kristen Katolik Dan Buddah di Desa Mendut Kecamatan Munkid Kabupaten Magelang

Propinsi Jawa Tengah), dalam skripsinya. Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri. Yogyakarta. 2005.

S.J., Bakker. *Agama Asli Indonesia*. Yogyakarta: Pradya Widya. 1976.

Sri Hidayati, *Tradisi Nyadran Di Desa Srikayangan Kecamatan sentolo Kabupaten Kulon Progo (Studi Pertautan Antara Hukum Adat dan Hukum Islam)*, Skripsi Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab Dan Hukum, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2003.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. ke III. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Widiyanto, Tri. *Pattidan: Jalan Membebaskan Leluhur Dari Alam Menderita*. Yogyakarta: Vihara Karangdjati, 2011.

Wood Ward, Mark. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, cet. I. Yogyakarta: LKIS. 1999.

Yewangoe, A. A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: PT Gunung Mulia. 2002.

Wawancara:

Wawancara dengan Kepala Dukuh Desa Sorowajan, Sabtu, 28-Maret-2012.

Wawancara dengan Pak Sularto kepala Dukuh Sorowajan, tanggal 05-juli-2012.

Wawancara dengan Bapak S. X. Harsono, selaku ketua LKK LPMD, pada tanggal 05- Juli-2012.

Wawancara dengan pak Sularto kepala dukuh Sorowajan, tanggal 07-Juli-2012.

Wawancara dengan Bapak Agus, Warga RT. 12, pada tanggal 07-Juli-2012.

Wawancara dengan Bpk Harsono, sebagai ketua anggota DPD dan KK LPMD di Sorowajan, Rumah atau kediaman, pada tanggal 07-juli-2012.

Wawancara Ibu Suliswatun Ningsih, istri dari ketua RT. 11, Pendopo SD Kanisius , pada tanggal 10-Juli-2012

Wawancara dengan Bapak Yudoyono, Warga RT. 20, pada tanggal 10-Juli-2012.

Wawancara dengan Mbah Ahmad, Warga, di Pendopo SD Kanisius, pada tanggal 10-Juli-2012.

Wawancara dengan ibu Kamto, Warga, dipendopo SD Kanisius, pada tanggal 10-Juli-2012.

Wawancara dengan Ibu Syeana, Prodiakon atau tokoh agama dari umat Kristen, dipendopo SD Kanisius, pada tanggal 10-Juli-2012.

Wawancara dengan Bpk S. X. Harsono, Ketua KK LPMD, di kediaman bapak harsono, pada tanggal 03-Oktober-2012. Jam 19.00 WIB s/d 21.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Darmanto, selaku tokoh Agama Buddha, pada hari Rabu, tanggal 28-November-2012.

Wawancara dengan Ibu Romila, Warga RT.05, di rumah ibu Romli, pada Kamis tanggal 29-November-2012.

Wawancara dengan Ibu Sarti, Warga RT.01, di rumah ibu sarti, pada Sabtu tanggal 29-November-2012.

Wawancara dengan Ibu Muji, Warga RT.03, di rumah ibu muji, pada Jum'at tanggal 30-November-2012.

Wawancara dengan Bapak Darmanto, selaku Tokoh Agama Buddha, di rumah kediaman bapak darmanto, pada hari Selasa tanggal 4-Desember-2012.

Wawancara dengan Bapak Wasih Akir selaku tokoh agama Hindu, pada hari Selasa tanggal 4-Desember-2012.

Wawancara dengan Totok Tejamano, umat Buddha di Kediaman Bapak Darmanto selaku Tokoh Agama Buddha, pada hari Selasa tanggal 7-Desember-2012.

Wawancara dengan Bapak Zukri, selaku Tokoh Agama Islam, di Kediaman Bapak Zukri, pada tanggal 09-Desember-2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Nurul Istiqomah
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Probolinggo, 05 Mei 1990
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Asal : Jln. Dr. Soetomo no. 89 Alassumur Kulon Kraksaan
Probolinggo.
Alamat di Jogja : Jln. Bimo Kurdo no. 34 Sapen Yogyakarta
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa aktif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Semester/Jur : VII/Perbandingan Agama
Telpon/HP : 087738330265
E-mail : piyol_monica@yahoo.co.id

Nama Orang Tua:

Nama Ayah : Mustaqim
Nama Ibu : Juma'ati

Pekerjaan Orang Tua:

Ayah : Buruh Tani
Ibu : Pedagang

Pendidikan

1996 – 2002 : MI. Mambaul Ulum Alassumur Kulon Kraksaan
Probolinggo
2002 – 2005 : MTs. Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo
2005 – 2008 : MA. Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo

2008 – Sekarang : Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Di
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendidikan Nonformal:

- Pernah ngaji, ikut TPQ, dan mengajari anak-anak mengaji di Iqro di Musolla Nurul Huda Alassumur Kulon Kraksaan Probolinggo.
- Pernah sekolah Diniyah sore di Musolla Sulaiman
- Pernah Aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di desa seperti mengikuti Diba'iyah setiap malam minggu.
- Pernah mengikuti kursus Bahasa Inggris Dasar di lembaga pendidikan Bahasa Inggris Modern English Center (MEC) Kraksaan Probolinggo.

Pengalaman Organisasi:

- Pernah di LPM ARENA jurnalistik selama satu tahun
- Di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) selama satu tahun

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana asal-usul ritual Nyadran di Sorowajan?
2. Apa yang melatar belakangi dilaksanakannya Nyadran Lintas Agama di desa Sorowajan?
3. Bagaimana sejarah adanya ritual Nyadran Lintas Agama di Sorowajan?
4. Siapa yang mengawali diadakannya ritual Nyadran Lintas Agama?
5. Siapa yang memimpin pelaksanaan ritual Nyadran Lintas Agama?
6. Kapan dilaksanakannya Nyadran Lintas Agama di Sorowajan ?
7. Apa tujuan dilaksanakannya Nyadran Lintas Agama di desa Sorowajan?
8. Bagaimana prosesi ritual Nyadran Lintas Agama dilaksanakan di desa Sorowajan?
9. Bagaimana persiapan sebelum ritual Nyadran dilaksanakan?
10. Apa makna yang terkandung dalam ritual Nyadran Lintas Agama di dusun Sorowajan?
11. Apa dampak tidak dilaksanakannya Nyadran Lintas Agama di dusun Sorowajan?
12. Bagaimana Nyadran Lintas Agama ini dimaknai?
13. Siapa saja yang mengikuti ritual Nyadran Lintas Agama yang diadakan di desa Sorowajan?
14. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan pada saat ritual Nyadran Lintas Agama dilaksanakan?
15. Dimana tempat diadakannya ritual Nyadran Lintas Agama dilaksanakan?

16. Bagaimana urutan tata cara atau susunan acara pada saat ritual Nyadran Lintas Agama dilaksanakan?
17. Apa manfaat diadakannya ritual Nyadran Lintas Agama?
18. Apakah dengan diadakannya Nyadran Lintas Agama ini mampu masyarakat antar umat beragama di desa sorowajan ini bisa hidup rukun?
19. Adakah faktor lain yang mendorong masyarakat antar umat beragama ini bisa hidup rukun?
20. Berapa lamakah ibu tukang pembuat ketring?
21. Bagaimana sejarah awalnya ibu menjadi tukang pembuat ketring sebagai usaha tambahan dalam perekonomian keluarga ibu?
22. Sejak tahun berapa ibu menjadi tukang ketring?
23. Berapa keuntungan yang ibu dapatkan dari hasil penjualan ketring makanan untuk kenduri ruwahan ini?
24. Adakah peningkatan pesanan setiap tahunnya?
25. Berapakah harga makanan kenduri ini per unitnya?

IDENTITAS INFORMAN

1. Nama : Sularto
Jabatan/Pekerjaan : Kepala Dukuh
Umur : 36 tahun
Agama : Islam
2. Nama : S. X. Harsono
Jabatan/Pekerjaan : Ketua KK LPMD
Umur : 65 tahun
Agama : Katolik
3. Nama : Bapak Agus
Jabatan/Pekerjaan : Ketua RT. 12.
Umur : -
Agama : Islam
4. Nama : MM Kristianti Arry Wardhani
Jabatan/Pekerjaan : Ketua RT 14
Umur : $\pm$ 30an tahun
Agama : Katolik
5. Nama : Ibu Syeana Maria Magdalena
Jabatan/Pekerjaan : Prodiakon/Guru
Umur : 51 tahun
Agama : Kristen
6. Nama : Bapak Darmanto
Jabatan/Pekerjaan : Tokoh Agama/Dokter
Umur : 64
Agama : Buddha
7. Nama : Bapak Wasih Akhir Murti Adiwijoyo
Jabatan/Pekerjaan : Tokoh Agama
Umur : $\pm$ 70 tahun
Agama : Hindu

8. Nama : Bapak Zukri
Jabatan/Pekerjaan : Tokoh Agama
Umur : $\pm$ 50 tahun
Agama : Islam
9. Nama : Ibu Sulis Watun Ningsih
Jabatan/Pekerjaan : Warga/Penjaga Kantin
Umur : 36 tahun
Agama : Islam
10. Nama : Bapak Yudoyono
Jabatan/Pekerjaan : Warga/Swasta
Umur : $\pm$ 40an tahun
Agama : Katolik
11. Nama : Mbah Ahmad
Jabatan/Pekerjaan : Warga/Mantan Penjual Jamu
Umur : 79 tahun
Agama : Islam
12. Nama : Ibu Kamto
Jabatan/Pekerjaan : Warga
Umur : $\pm$ 30an tahun
Agama : Islam
13. Nama : Ibu Romila
Jabatan/Pekerjaan : Warga RT.05/Pembuat Ketrिंग
Umur : $\pm$ 60an tahun
Agama : Islam
14. Nama : Ibu Muji
Jabatan/Pekerjaan : Warga RT.03/Pembuat Ketrिंग
Umur : $\pm$ 50an tahun
Agama : Hindu

15. Nama : Ibu Sarti
Jabatan/Pekerjaan : Warga RT. 01/Pembuat Ketring
Umur : 56 tahun
Agama : Hindu

A. Persiapan Sebelum Upacara atau Ritual Nyadran Lintas Agama Dimulai



Ibu-ibu mengangkat gelas untuk para peserta yang akan datang.



Seorang Bapak membawa hidangan yang akan dihidangkan bagi peserta Nyadran.



Para ibu-ibu membawa hidangan hasil bumi Sorowajan untuk dihidangkan pada para peserta Nyadran Lintas Agama.

B. Peserta Nyadran Lintas Agama



Para peserta ritual tradisi Nyadran yang datang bergerombolan.



Ini remaja yang membawa makan-makan atau ambengan untuk ditukar dengan makanan warga lain.



Bapak-bapak yang hadir membawa makanan dari rumah.



Peserta Nyadarn Lintas Agama yang baru datang mengambil makanan yang sudah disediakan oleh panitia Nyadran.

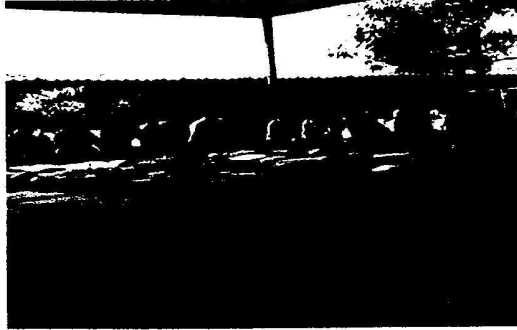
C. Suasana Sebelum dan Saat Dimulai Ritual Nyadran Lintas Agama



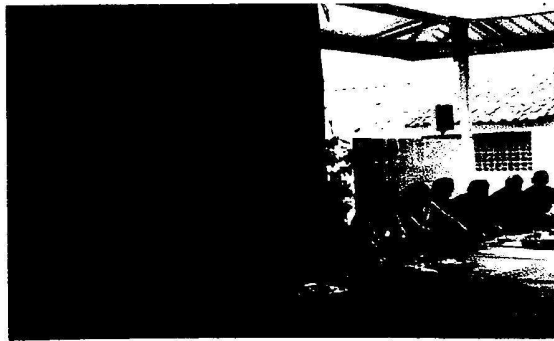
Inilah suasana peserta Upacara Nyadran Lintas Agama Sebelum dimulai.



Suasana Peserta Nyadran Lintas Agama saat dimulai, bapak, ibu berkumpul jadi satu masyarakat antar umat beragama.



Makanan yang dibawa oleh para peserta
Nyadran Lintas Agama



Suasana Para pemimpin/tokoh-tokoh agama dari kiri Ibu Siana: pemimpin doa
untuk umat Kristen+Katolik, Bpk Gigi Darmanto: pemimpin doa untuk umat
Buddha, Bpk Zukri: pemimpin doa umat Islam, dan Bpk Wasi Akih:
pemimpin doa untuk umat Hinddu.

D. Peserta Nyadran Lintas Agama Yang Sedang Berdoa



Peserta Nyadran lintas agama yang sedang berdoa.

E. Foto Bersama

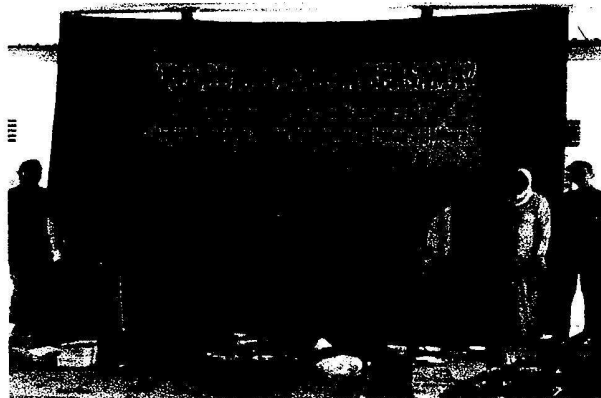


Foto bersama penulis dengan beberapa pemimpin tokoh agama, Kepala Dukuh, Lurah, dan Ketua serta Bendahara KK LPMD.



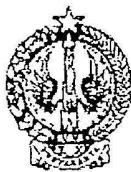
Foto bersama panitia dan pak dukuh



Ibu-ibu panitia bersih-bersih halaman SD Kanisius
selesai upacara Nyadran Lintas Agama.



Saat wawancara dengan Ibu sulis peserta,
Upacara Nyadran Lintas Agama.



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/7094/V/8/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. USHULUDDIN UIN Yogyakarta Nomor : UIN.02/DU.I/TL.03/041/2012
Tanggal : 08 Juni 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : NURUL ISTIQOMAH NIP/NIM : 08520019
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul : KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM RITUAL NYADRAN DI DUSUN SOROWAJAN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA
Lokasi : - Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 01 Agustus 2012 s/d 01 November 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 01 Agustus 2012

A n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul cq Ka Bappeda
3. Ka. Kanwil Kementerian Agama Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Yogyakarta



Ir. Joko Wuryantoro, M.Si

NIP. 19580106198603 1 011



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Robert Wolter Manginsidi No. 1 Bantul. 55711. Telp. 367533. Fax. (0274) 3677896
Website: bappedabantulkab.go.id. Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN IZIN

Nomor: 070/1009

Membaca Surat : Dari : **Gubenur Daerah** Nomor : 070 7094 V/8/2012 **Prop. DIY**
Tanggal : 01 Agustus 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Gubenur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
b. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada:

Nama : NURUL ISTIQOMAH
P. Tinggi/Alamat : UIN SUKA YK. JL. ADI SUCIPTO YK.
NIP/NIM/No. KTP : 08520019
Tema/Judul Kegiatan : KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM RITUAL NYADRAN DI DUSUN SOROWAJAN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA
Lokasi : Dusun Sorowajan, Banguntapan.
Waktu : Mulai Tanggal: 01 Agustus 2012 s/d 01 Nopember 2012
Jumlah Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi pemerintah Desa Setempat serta Dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kesetabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada Tanggal : 02 Agustus 2012

A.n. Kepala

Setretaris.

Ka. Subbag Umum

Elis Fitriyati, SIP., MPA.
NIP: 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kebangpolinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Sosial Bantul
4. Camat Banguntapan